

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Jepang dan Korea Selatan merupakan negara yang memiliki peran besar dalam perekonomian global. Dalam hal PDB (Produk Domestik Bruto), Jepang berada di peringkat 3 dan Korea Selatan berada di peringkat 11. Adapun negara dengan produsen *chip* memori terbesar di dunia adalah Korea Selatan, sedangkan Jepang adalah pemasok terbesar bahan kimia berteknologi tinggi dalam membuat *chip*. Korea Selatan merupakan negara yang ditempati oleh perusahaan elektronik, seperti Samsung Electronic, LG Electronic, dan SK Hynic. Sedangkan perusahaan yang memiliki peran dalam produksi dua pertiga dari produksi *chip* di dunia bertempat di Jepang, yakni JSR Corporation, Showa Denko, Shin-Etsu Chemical (Eka Meilinda, n.d.). Karena itu, Korea Selatan dan Jepang mempunyai hubungan dagang yang erat. Sumber daya yang berasal dari Jepang sangat diperlukan dalam memenuhi kebutuhan produksi bahan elektronik Korea Selatan. Sedangkan Jepang sangat memiliki ketergantungan dalam menjual beberapa bahan kimia produksi ke Korea Selatan.

Sebagai negara yang sangat jarang untuk lepas dari pembahasan mengenai perang dagang oleh para sarjana hubungan internasional, Jepang dan Korea Selatan memiliki dinamika historis yang semakin kompleks antar hubungan keduanya dalam melakukan perdagangan (Nurbaiti, 2021; Yun, 2021). Dinamika berkepanjangan mengenai hubungan perdagangan antara Jepang dan Korea Selatan merupakan isu kontemporer yang tak lepas untuk menjadi pembahasan, salah satunya adalah yang terbaru mengenai perang dagang antara Jepang dan Korea Selatan pada tahun 2019 (S. Goodman et al., 2019). Pada bulan

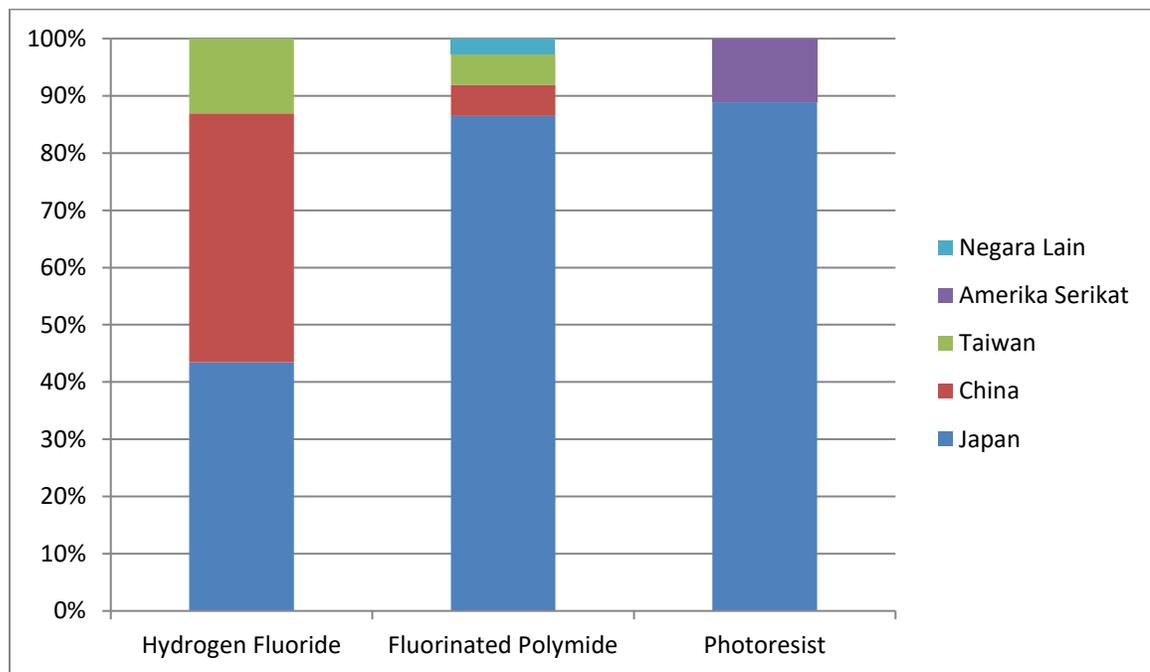
Juli 2019, pemerintah Jepang memberlakukan pembatasan ekspor pada bahan-bahan kimia yang mempunyai teknologi tinggi ke Korea Selatan yang meliputi *fluorinated polyimide, photoresists, dan hydrogen fluoride*. Adapun bahan-bahan tersebut digunakan untuk memproses produksi semikonduktor yang biasa digunakan oleh produsen layar *smartphone* dan *chip*. Akibatnya, perusahaan-perusahaan elektronik seperti Samsung Electronics, LG Display, dan SK Hynix mengalami kerugian (Lisbet, 2019). Jepang pun mengharuskan pengeksport untuk melakukan pendaftaran jika ingin melakukan ekspor bahan kimia ke Korsel sehingga dampaknya adalah perselisihan antara kedua negara ini antara Jepang dan Korea Selatan (Maizland, 2019). Industri semikonduktor dalam skala global secara terbuka menyatakan kekhawatirannya atas fenomena yang terjadi, sehingga memastikan untuk upaya mengurangi potensi mengenai ketidakpastian peraturan, potensi gangguan rantai pasokan, dan keterlambatan pengiriman yang mungkin diakibatkan oleh perselisihan yang sedang berlangsung antara kedua negara ini (S. Goodman et al., 2019).

Jepang dalam membatasi bahan kimia berteknologi tinggi terhadap Korea Selatan ditengarai dengan adanya tuntutan dari Mahkamah Agung Korea Selatan dimana perusahaan asal Jepang harus membayar kompensasi atas korban kerja paksa selama Jepang invasi di Semenanjung Korea pada masa Perang Dunia II. Namun, Jepang menyangkal hal tersebut karena sudah merasa menyelesaikannya di *Korean Japan Basic Treaty* tahun 1965. Bahkan Jepang juga berpendapat jika kompensasi sudah dibayar sebesar 800 juta USD dengan persetujuan dari Presiden Korea Selatan Park Chung-hee sehingga terjadi normalisasi hubungan kedua negara (BBC NEWS, 2019a).

Memahami implikasi dari ketegangan perdagangan baru-baru ini, antara Jepang sebagai pemasok mesin dan bahan semikonduktor yang sangat kompetitif dan Korea

Selatan sebagai produsen semikonduktor yang sangat kompetitif juga, membuat dinamikanya semakin sulit. Asosiasi Perdagangan Internasional Korea (KITA) memperkirakan bahwa untuk ketiga jenis bahan kimia terkait semikonduktor, Jepang adalah pemasok utama bahan kimia ini dalam perdagangannya untuk Korea yang secara langsung membuat Korea menjadi ketergantungan akan bahan kimia ini (S. Goodman et al., 2019).

Gambar 1: Data impor bahan kimia terkait semikonduktor untuk korea, berdasarkan sumber (persen dari total) dari Januari hingga Mei 2019



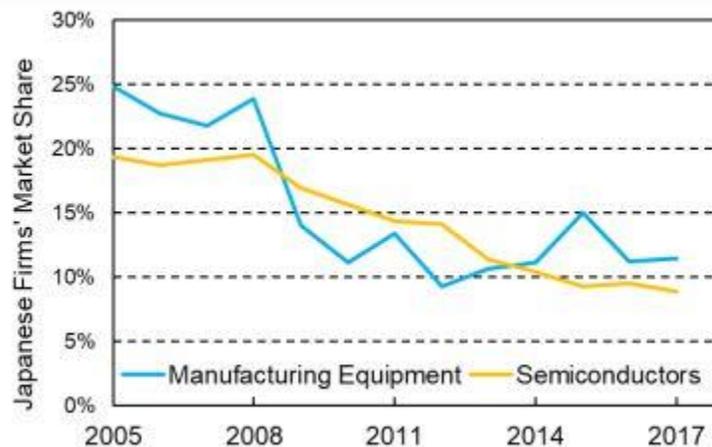
Sumber: (S. Goodman et al., 2019)

Dengan ketergantungan yang cukup besar akan bahan kimia tersebut, Korea selatan cukup terancam dalam penggunaan bahan teknologi tinggi yang digunakan untuk memproduksi layar telepon pintar dan chip ke Korea Selatan, sehingga dalam langkah ini respon korea selatan sempat mengundang Duta Besar Jepang untuk membahas lebih serius mengenai terjadinya perang dagang ini. Analisis telah menelusuri asal usul tindakan

ini sebagai bagian dari perselisihan lama antara kedua negara mengenai pembayaran kompensasi untuk kerja paksa Korea selama periode kolonial Jepang-Perang Dunia II (KBS World, 2019).

Terlepas dari kesuksesan Jepang dalam industri bahan kimia khususnya semikonduktor, Jepang ternyata telah mengalami masa sulit karena hilangnya pangsa pasar dalam 15 tahun terakhir (gambar 2). Antara 2005 hingga 2017, perusahaan semikonduktor Jepang merasakan penurunan pangsa pasar dunia berkurang dari 19% menjadi 9% selama periode waktu yang sama. Perusahaan semikonduktor di Jepang mengembangkan produk yang dirancang untuk menarik konsumen Jepang dan di pasar domestik, konsumen telah menurun. Adapun resesi hebat pada tahun 2009 dan gempa Fukushima tahun 2011 mempercepat penurunan ini, yang mana industri semikonduktor Jepang belum pulih (S. Goodman et al., 2019).

Gambar 2: Tagihan Perusahaan Semikonduktor dan UKM Jepang di Seluruh Dunia pada tahun 2005-2017



Sumber: *Semiconductor Equipment Association of Japan, "World Wide Semiconductor Equipment Manufacturing Statistics (Billings)"*, *World Semiconductor Trade Statistics, "Historical Billings Report"*, 2019

Ekspor peralatan manufaktur dan semikonduktor Jepang tetap kompetitif secara global walaupun mengalami penurunan, dan beberapa perusahaan Jepang mempertahankan pangsa pasar yang cukup besar karena jatuh tempo industri global dan hambatan dalam merespon kebijakan kontroversial dari Jepang, Presiden Korea Selatan Moon Jae-in ingin menyelesaikan sengketa secara diplomatik, walaupun siap memberi balasan apabila kebijakan tersebut merugikan perusahaan Korea Selatan. Akan tetapi, ekspor semikonduktor ke Korea Selatan menurun 28,1 persen pada bulan Juli 2019. Hal ini menyebabkan aksi pemboikotan yang dilakukan warga Korea selatan seperti penarikan produk-produk *made in Japan* di Korsel, minuman beralkohol, dan juga menolak tur paket wisata dari Jepang (Lidwina, 2019). Selain itu, Korea Selatan juga membuat ancaman dengan mengakhiri pakta yang substansinya memungkinkan kerjasama intelijen dalam hal keamanan militer(Wangi Sinintya Mangkuto, 2019). Maka dari itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pilihan rasional Jepang untuk membatasi ekspor dalam perang dagang yang dilakukan dengan korea selatan pada tahun 2019.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas mengenai pilihan rasional Jepang dalam Perang Dagang antara Jepang dengan China, maka muncul pertanyaan dalam penelitian ini, yaitu: **“Mengapa Jepang Membatasi Ekspor Bahan Kimia Berteknologi Tinggi dalam Perang Dagang dengan Korea Selatan Pada Tahun 2019?”**

1.3 Kerangka Konseptual

1.3.1 Pilihan Rasional

Teori pilihan rasional yang digunakan penulis dalam melakukan penelitian ini dipandang sangat sesuai untuk menganalisis permasalahan di dalam penelitian ini. Penulis menggunakan perspektif *rational choice theory* yang disampaikan oleh (Coleman, 2011a) beserta Graham T. Alisson dalam judul bukunya yaitu *Essence of Decision Explaining the Cuban Missile Crisis*. Penelitian ini akan menjadikan teori tersebut sebagai dasar pemikiran, yang mana teori tersebut digunakan untuk menganalisis serta memberi penjelasan opsi-opsi yang melandasi keputusan yang dipilih Pemerintah Jepang dalam Perang Dagang dengan Korea Selatan pada tahun 2019.

Didalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mendefinisikan bahwa Rasional berasal dari kata rasio, yakni pemikiran yang logis, atau relevan dengan nalar yang dimiliki manusia pada umumnya. Sedangkan rasional merupakan dasar dari pemikiran dan pertimbangan yang logis, yang mana hal tersebut berasal dari akal pikiran yang sehat dan sesuai dengan akal (KBBI Daring, 2016). Maka dari itu, rasional didefinisikan sebagai pemikiran yang telah dipertimbangan secara mendalam dengan dasar akal dan logika. Sehingga teori pilihan rasional berpendapat pengambilan keputusan individu dengan unit dasar kajian dalam hubungan sosial dan yang menjadi kunci utama dalam teori ini adalah aktor itu sendiri. Karena itu, aktor dianggap mempunyai pilihan atau nilai, serta kepuasan (G. R. D. J. Goodman & Ritzer, 2011).

Dalam buku *Essence of Decision Explaining the Cuban Missile Crisis* dari (Alisson, 1971a), Pilihan Rasional memiliki tiga model, yakni: (1) *The Rational Actor*, (2) *Organizational Process*, (3) *Governmental Politics*. Dalam *the rational*

actor, prosedur dalam pengambilan sebuah keputusan dieksekusi oleh para aktor melalui langkah-langkah yang mempertimbangkan semua alternatif pilihan yang ada dengan dilandasi pertimbangan rasional dan perhitungan *cost and benefit*, sehingga mewujudkan tercapainya suatu tujuan yang paling menguntungkan. Konsep mendasar yang dimiliki oleh model *the rational actor* merupakan *a rigorous model of action* dan memfokuskan pada empat tahap terminologi menurut Alisson, yaitu *Goals and Objectives, Alternatives, Consequences and Choice* (Alisson, 1971b). Kemudian dalam *Organizational Process*, keputusan yang dipandang rasional dikendalikan oleh pemerintah dan diserahkan kembali kepada proses organisasi. Pemerintah sebagai pengambil keputusan berperan sebagai penentuan alternatif dan memprediksi konsekuensi dan setelah itu diproses oleh organisasi yang menentukan keputusan yang dipandang paling rasional (Alisson, 1971a). Sedangkan di dalam *Governmental Politics*, pemerintah sebagai salah satu aktor politik di suatu organisasi memiliki peran penting dalam menentukan sebuah pilihan melalui permainan politik. Proses pengambilan keputusan dalam model ini menerapkan kompetisi dan saling mempengaruhi antar petinggi politik dalam menentukan pilihan yang dianggap paling rasional (Alisson, 1971c).

Dari ketiga model di atas, maka penulis akan menggunakan model *The Rational Actor* untuk menganalisis isu ini. Hal ini dikarenakan kebijakan luar negeri yang dipilih oleh suatu negara akan ditentukan oleh aktor negara. Maka dari itu, pembatasan ekspor bahan kimia berteknologi tinggi yang digagas oleh Jepang menjadikan Jepang sebagai aktor negara yang penting bagi kebijakan luar negeri relevan dengan model *The Rational Actor*.

Model *rational actor* dari Graham T. Alisson mempunyai beberapa elemen penting, antara lain:

1. *Goals and Objectives*, merupakan gambaran dari pembuat kebijakan dalam menimbang skala dari setiap konsekuensi dan kebermanfaatan yang diambil dari setiap keputusan atau tujuan oleh pembuat kebijakan. Dalam hal ini, pembuat kebijakan mempertimbangkan beberapa bagian untuk menentukan tujuannya, seperti segi keuntungan, kegunaan dan prioritas. Dari setiap pilihan yang mempunyai tujuan itu maka kemungkinan yang akan terjadi jika mengambil tujuan itu dapat dikelompokkan oleh pembuat kebijakan (Alisson, 1971b).
2. *Alternatives*, merupakan pilihan pembuat kebijakan dari semua kebijakan alternatif yang ada di suatu kondisi tertentu. Model kebijakan alternatif-alternatif ini, pembuat kebijakan memilih alternatif yang memiliki karakteristik tindakan yang dipandang tepat sasaran untuk membedakannya dari alternatif yang lainnya sehingga lebih mendekati tujuannya dalam mencapai kepentingan. Kebijakan alternatif ini pada *decision making* dideskripsikan melalui pola pohon keputusan atau *decision tree* (Alisson, 1971d). Pada pola *decision tree* ini mengubah data menjadi aturan-aturan guna mempermudah proses pengambilan keputusan yang rumit menjadi lebih mudah, sehingga pengambil kebijakan akan lebih menafsirkan solusi dari permasalahan.
3. *Consequences*, merupakan perhitungan hambatan dan manfaat dari masing-masing kebijakan alternatif. Berbagai pernyataan yang berlainan akan

dihasilkan pada tahap ini mengenai ketepatan pengetahuan pengambil keputusan terkait konsekuensi dari pilihan kebijakan (Alisson, 1971e). Pengambil keputusan menentukan konsekuensi yang sesuai dengan *costs, benefits and constraints* sesuai dengan kepentingannya dalam suatu kasus (Alisson, 1971f).

4. *Choice*, merupakan pemilihan salah satu dari opsi kebijakan yang paling memungkinkan dalam mencapai kepentingan negara kepada suatu isu. Pengambil keputusan dalam tahap ini harus melakukan pengkajian kepada konsekuensi yang didukung dengan perhitungan yang tepat sehingga kebijakan yang diambil menjadi kebijakan yang terbaik bagi negara tersebut (Alisson, 1971e).

Penulis dalam menganalisis penelitian ini juga menggunakan Teori pilihan rasional dari (Coleman, 2011a), yang mengemukakan bahwa tindakan setiap orang mengarah pada suatu tujuan dan tujuan itu merupakan tindakan yang ditentukan oleh pilihan maupun nilai. Coleman berasumsi bahwa perlunya konsep yang tepat mengenai aktor rasional dengan memandang keinginan yang sesuai kebutuhan. Ada dua komponen utama yang sangat berkontribusi, yakni aktor dan sumberdaya.

Sumber daya merupakan potensi-potensi yang dimiliki oleh sebuah wilayah, baik berasal dari alam, sumber daya manusia, maupun secara sengaja diproduksi untuk kepentingan tertentu. Sedangkan aktor adalah seseorang yang mampu bertindak. Maka dari itu, individu adalah komponen yang berperan dalam memanfaatkan sumber daya tersebut dengan sebagaimana mestinya, sehingga individu tersebut bisa disebut aktor.

Aktor dalam konteks ini bisa dipandang sebagai aktor negara atau non negara yang mempunyai tujuan yang ingin dicapai, serta aktor mempunyai kekuatan sebagai penentu yang memutuskan pilihan dan tindakan yang menjadi keinginan. Sedangkan sumber daya merupakan suatu aktor yang memiliki otoritas serta mempunyai kepentingan atasnya. Jadi, sumber daya merupakan sesuatu yang penting sehingga dapat memberi pengaruh dan dapat dipengaruhi oleh aktor.

Maka dari itu, teori pilihan rasional digunakan sebagai dasar yang kuat dalam mengasumsikan rasionalitas pilihan Pemerintah Jepang dalam Perang Dagang dengan Korea Selatan untuk membatasi ekspor. Sehingga aktor pun dipandang mempunyai pilihan atau nilai dan aktor menjadi pusat perhatian Teori pilihan rasional, yang mana aktor dianggap sebagai pengambil keputusan. Sebelum aktor membuat keputusan secara rasional, maka yang harus dilihat lebih dulu adalah kerugian dan keuntungan dari keputusan yang diambil, karena aktor (Pemerintah Jepang) mempunyai tujuan dan mempunyai maksud tertentu dalam membuat keputusan. Dalam konteks ini, sumberdaya yang tengah memicu perang dagang antara korea selatan dengan jepang adalah perihal bahan kimia berteknologi tinggi yang digunakan sebagai bahan pembuatan Semikonduktor. Korea selatan sangat bergantung dengan impor sumberdaya ini yang mana sering diekspor oleh Jepang sebagai bahan pembuatan peralatan elektronik oleh Korea Selatan. Sedangkan terdapat dua aktor, yakni antara Jepang dan Korea Selatan. Namun dalam konteks ini, aktor yang bisa menentukan transaksi bahan kimia berteknologi tinggi sebagai bahan pembuatan semikonduktor adalah Jepang. Berikut merupakan opsi-opsi

pilihan rasional Jepang untuk membatasi ekspor bahan kimia berteknologi tinggi beserta dampak yang akan diperoleh, yakni:

1. Jepang melakukan suatu pilihan dengan melakukan pembatasan ekspor bahan kimia berteknologi tinggi sebagai bahan pembuatan semikonduktor kepada Korea Selatan. Tujuannya adalah untuk berfokus pada ekonomi nasional dengan memaksimalkan penggunaan bahan Semikonduktor pada produk dalam negeri. Hal ini juga dilatarbelakangi dengan dikeluarkannya putusan dari Mahkamah Agung Korea Selatan terhadap perusahaan-perusahaan asal Jepang agar membayar 350 juta Won atas tuntutan kompensasi dari kejadian penjajahan masa lalu. Padahal, Jepang mengklaim bahwasannya kompensasi tersebut sudah diselesaikan pada saat *Korean Japan Basic Treaty* pada tahun 1965 dengan nominal 800 juta USD dan diterima oleh Presiden Korea Selatan Park Chung Hee. Bahkan pada waktu dikeluarkannya kompensasi tersebut, Jepang sedang mengalami resesi ekonomi berkepanjangan dan penurunan produktivitas bahan kimia (DW, 2018). Sehingga, dengan dikeluarkannya kebijakan tersebut, maka resesi dapat dikendalikan dan produktivitas semikonduktor dapat terjaga.
2. Jepang meyakini bahwasanya bahan Semikonduktor yang sudah diekspor kepada Korea Selatan diselundupkan kepada negara-negara lain seperti Uni Emirat Arab dan Iran untuk kepentingan pembuatan senjata pemusnah masal. Padahal Semikonduktor sangat penting untuk revolusi industri 4.0. Pada konteks ini, artinya Jepang memiliki kontrol terhadap komoditas ekspor yang lemah terhadap Korea Selatan, sehingga Jepang berniat untuk memperkuat

konsep kontrol terhadap komoditas ekspornya dengan melakukan pembatasan ekspor bahan tersebut kepada Korea Selatan.

Jepang mengeluarkan keputusan yang rasional dalam membatasi ekspor bahan kimia ke Korea Selatan. Di mana dari beberapa alternatif yang bisa dijadikan solusi, yaitu Jepang melakukan pembalasan terhadap tuntutan kompensasi sebesar 350 juta won oleh Mahkamah Agung Korea Selatan karena Jepang di waktu yang sama sedang mengalami penurunan produktivitas semikonduktor dan resesi ekonomi. Maka dari itu, pembatasan ekspor bahan kimia menjadi solusi yang layak untuk mengendalikan resesi ekonomi dan penggunaan semikonduktor di dalam negeri dapat maksimal.

1.4 HIPOTESIS

Hipotesis adalah jawaban sementara dari suatu masalah yang dihadapi dan perlu diuji kebenarannya dengan data yang lebih lengkap dan menunjang. Dalam penelitian ini penulis menarik hipotesis melalui teori pilihan rasional yang digunakan oleh Jepang yang membatasi ekspor bahan material berteknologi tinggi dalam Perang Dagang dengan Korea Selatan pada tahun 2019. Berikut ini perumusan hipotesis dari penelitian ini:

1. Pembatasan ekspor yang dilakukan oleh Jepang dengan alasan tuntutan kompensasi dari Korea Selatan yang memperparah situasi di Jepang pada saat resesi ekonomi
2. Jepang membatasi ekspor bahan kimia berteknologi tinggi kepada Korea Selatan karena Korea Selatan sudah melakukan penyelundupan bahan-bahan tersebut ke Uni Emirat Arab dan Iran.

1.5 METODE PENELITIAN

1.5.1 Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian kualitatif dapat diartikan sebagai penelitian yang menghasilkan data deskriptif mengenai kata-kata lisan maupun tertulis, dan tingkah laku yang dapat diamati dari orang-orang yang diteliti (Creswell, 2010; Prastowo, 2012). Sedangkan pendekatan studi kasus merupakan jenis pendekatan yang digunakan untuk menyelidiki dan memahami sebuah kejadian atau masalah yang telah terjadi dengan mengumpulkan berbagai macam informasi yang kemudian diolah untuk mendapatkan sebuah solusi agar masalah yang diungkap dapat terselesaikan (Gerring, 2004). Metode ini akan membantu penulis dalam menjelaskan faktor-faktor yang mendorong kepentingan Jepang dalam perang dagang yang dilakukan terhadap Korea untuk membatasi ekspor bahan kimia pada tahun 2019.

1.5.2 Metode Pengambilan Data

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode kajian pustaka untuk menjelaskan studi kasus yang diambil. Kajian Pustaka bertujuan mengumpulkan data dan informasi ilmiah, berupa teori-teori, metode, atau pendekatan yang pernah berkembang dan telah didokumentasikan dalam bentuk buku, jurnal, naskah, catatan, rekaman sejarah, dokumen-dokumen, berita, dan berbagai sumber tertulis lainnya yang dapat mendukung penulisan penelitian ini (Bungin, 2011; Salim & Syahrudin, 2012)

1.5.3 Jenis Data

Dalam penelitian ini, sumber data yang digunakan adalah data sekunder. Data sekunder adalah sumber data penelitian yang diperoleh melalui media perantara atau secara tidak langsung yang berupa buku, catatan, bukti yang telah ada, atau arsip baik yang dipublikasikan (Lexy J. Moleong, 2019).

1.5.4 Level Analisis

Level analisis dalam penelitian ini adalah level negara (State Level), yang mana berfokus kepada negara sebagai pembuatan kebijakan luar negeri dan menganalisis kepentingan negara dalam membuat kebijakan luar negeri, serta analisis mengenai pengaruh kebijakan yang dibuat individu tersebut terhadap negara yang dipimpinnya (Breuning, 2007). Negara yang dimaksud di dalam penelitian ini adalah Jepang terhadap Korea Selatan pada perang dagang untuk membatasi ekspor bahan material berteknologi tinggi pada tahun 2019.

1.6 JANGKAUAN PENELITIAN

Jangkauan penelitian ini diberikan Batasan dari awal mula tuntutan dari Mahkamah Agung Korea Selatan pada terhadap perusahaan-perusahaan asal Jepang agar membayar kompensasi dari kejadian penjajahan masa lalu yang diputuskan pada tahun 2018 hingga masa perang dagang antara Jepang dan Korea Selatan pada tahun 2019.

1.7 TUJUAN PENELITIAN

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis faktor-faktor pilihan rasional yang mendorong kepentingan Jepang untuk membatasi ekspor bahan material berteknologi tinggi kepada korea selatan pada perang dagang diantara keduanya yang terjadi pada tahun 2019. Dengan menggunakan skema teori Rational Choice, maka penulis akan menganalisis tujuan penelitian ini melalui kerangka rational choice yang digunakan

Jepang dalam perang dagang dengan Korea Selatan untuk membatasi Ekspor bahan material berteknologi tinggi pada tahun 2019. Sehingga penelitian ini bertujuan untuk menganalisis **‘Alasan Jepang untuk Membatasi Ekspor Bahan Kimia Berteknologi Tinggi dalam Perang Dagang dengan Korea Selatan Pada Tahun 2018-2019’**

1.8 SISTEMATIKA PENULISAN

Sistematika penulisan ini adalah sebagai berikut:

1. BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini akan berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, kerangka konseptual, metodologi penelitian, Hipotesa, jangkauan penelitian ,tujuan penelitian, dan sistematika penulisan. Bab I ini menggambarkan mengenai penelitian yang akan Dilakukan.

2. BAB II : DINAMIKA HUBUNGAN PERDAGANGAN ANTARA JEPANG DAN KOREA SELATAN

Bab ini berisi tentang gambaran umum terkait bagaimana dinamika hubungan perdagangan antara Jepang dan Korea Selatan yang meliputi:

2.1 Sejarah hubungan perdagangan antara Jepang dan Korea selatan.

2.2 Keberlangsungan Perang Dagang antara Jepang dan Korea Selatan

3. BAB III : ANALISIS PILIHAN RASIONAL JEPANG DALAM MEMBATASI EKSPOR BAHAN KIMIA BERTEKNOLOGI TINGGI DALAM PERANG DAGANG DENGAN KOREA SELATAN PADA TAHUN 2019

Bab ini menjelaskan mengenai analisis dari faktor-faktor yang mendorong alasan Jepang untuk melakukan pembatasan ekspor bahan kimia teknologi tinggi kepada Korea Selatan pada tahun 2019 hingga pada implikasinya pada hubungan kedua negara.

4. BAB IV : KESIMPULAN

Pada Bab ini berisikan beberapa kesimpulan terkait hasil penelitian yang telah dilakukan.